

ANALISIS EFEKTIFITAS PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR DI KOTA GORONTALO

¹Andi Sitti Aminah, ²Felmi D. Lantowa

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Provinsi Gorontalo. 9600, Indonesia

Email: Andisittiaminah56@gmail.com

Abstract

The objective of this research was to obtain and describing the effectiveness of market retribution acceptance at Gorontalo City. Methods of research used quantitative and qualitative. The result showed that acceptance of market retribution at Gorontalo City in 2013 – 2016 is not effective, because the highest target of market retribution every years while the realization is more low than the target, in 2013 the effectiveness of market retribution accepted in 90,42% than very high decline in 2014 in 61,16% than in 2015 increased 69,52%. Whereas in term of achieving the objectives of the city government it is not in accordance with the reality and also in terms of achieving the integrity not running well because socialization of market distribution is not given properly and while in terms of governments adaptation in the case of compulsory tariffs, market retribution is deemed necessary to pay attention to the condition of mandatory retribution it self because marketing are relative. Sometimes are high, sometimes even a little or none.

Keywords: Effectiveness, Retribution, Market

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo pada tahun 2013 sampai 2016 belum efektif. Dimana dari hasil penelitian pada tahun 2013 efektifitas penerimaan retribusi pasar sebesar 90,42% yang kemudian mengalami penurunan yang sangat tinggi pada tahun 2014 yaitu menjadi 61,16% yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 yaitu menjadi 68,95% dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2016 menjadi 69,52%. Retribusi pasar dilihat dari segi pencapaian tujuan pemerintah Kota Gorontalo belum sesuai dengan realisasi yang ada. Selain itu jika dilihat dari segi adaptasi pemerintah Kota Gorontalo dalam hal pemberian tarif wajib retribusi pasar dipandang perlu untuk memperhatikan kondisi wajib retribusi itu sendiri dikarenakan hasil penjualan bersifat relative, kadang penjualannya tinggi kadang juga sedikit bahkan tidak ada.

Kata Kunci: Efektifitas, Retribusi, Pasar

PENDAHULUAN

Retribusi daerah sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) sekarang ini lebih memungkinkan dan berpeluang untuk ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar kepada PAD terutama di daerah kabupaten/kota yang mempunyai otonomi yang luas dan sekaligus untuk meningkatkan kualitas pelayanan daerah. Kontribusi retribusi pasar terhadap penerimaan PAD diharapkan akan meningkat, semakin banyak kebutuhan daerah yang bisa dibiayai dengan PAD menunjukkan kualitas otonomi daerah tersebut semakin meningkat.

Pedagang mempunyai pengaruh terhadap efektifitas penerimaan retribusi pasar, sesuai dengan sifatnya, maka retribusi daerah hanya akan dikenakan kepada mereka yang telah memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, karena semakin banyak orang yang memanfaatkan jasa pelayanan pemerintah daerah, maka penerimaan daerah dari retribusi juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ekonomi daerah tersebut, sehingga pedagang

diduga mempunyai pengaruh terhadap efektifitas penerimaan retribusi pasar.

Berdasarkan observasi awal Kota Gorontalo merupakan salah-satu daerah yang berada di Provinsi Gorontalo dan memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang dalam menggali dan menggunakan dari sumber-sumber pendapatan daerah, peningkatan penerimaan retribusi pasar harus didukung melalui upaya perbaikan struktur dan sistem yang baik guna meningkatkan efektifitas pemungutan. Jika realisasi penerimaan retribusi pasar semakin besar maka semakin mendekati target yang ditetapkan, maka hal tersebut menunjukkan efektifitasnya semakin besar. Secara ekonomi, pasar merupakan sebagai pusat sosial ekonomi suatu lingkungan, dimana penduduk dapat memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan barang-barang pokok sehari-hari atau kebutuhan jasa-jasa dalam bentuk eceran, sedangkan pengertian menurut pelayanannya pasar merupakan sarana umum yang ditempatkan oleh pemerintah sebagai tempat transaksi jual beli umum dimana pedagang secara teratur dan langsung

memperdagangkan barang dan jasa dengan mengutamakan adanya barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. Target dan Realisasi
Penerimaan Retribusi Pasar di Kota
Gorontalo Tahun 2013-2016

Tahun	Target	Realisasi		
2013	1.426.250.00	1.342.119.700	- 84.130.300	- 5,89%
2014	2.015.000.00	1.371.110.500	- 643.889.500	- 31,95%
2015	2.025.000.00	1.545.301.800	- 479.698.200	- 23,69%
2016	2.025.000.00	1.461.796.100	- 557.203.900	- 27,51%

Sumber Data : Badan Keuangan Daerah
Kota Gorontalo 2013-2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo tidak ada yang mencapai target yang telah ditetapkan. Realisasi penerimaan retribusi pasar pada tahun 2013 kurang sebesar 5,89% sedangkan pada tahun 2014 kurang sebesar 31,95%, penerimaan retribusi pasar pada tahun 2015 kurang sebesar 23,69% dan pada tahun 2016 penerimaan retribusi pasar kurang sebesar 27,51%. Hal ini berarti penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo memiliki kecenderungan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan tabel diatas

menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2016 realisasi penerimaan retribusi pasar tidak mencapai targetnya ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo.

Disamping itu berdasarkan kondisi factual yang ditemui penulis dilapangan terdapat beberapa permasalahan terkait penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo yakni, banyaknya lapak kosong atau tidak terpakai karena sepi pembeli, adanya opini yang berkembang bahwa pedagang akan membayar retribusi apabila pembeli ada sebaliknya jika tidak ada pembeli maka mereka dikenakan denda atau tunggakan, dan yang dikenakan wajib retribusi adalah mereka yang sudah memiliki izin untuk menjual sebaliknya untuk mereka yang tidak memiliki izin menjual tidak dikenakan tariff retribusi. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat khususnya pedagang-pedagang pasar di Kota Gorontalo masih kurang didalam menunaikan kewajibannya untuk membayar retribusi.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian Di Pemerintah

Daerah Kota Gorontalo. Yang diformulasikan dalam sebuah judul penelitian “Analisis Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Gorontalo”

METODE PENELITIAN

Guna mendapatkan data yang menyeluruh mengenai realisasi penerimaan retribusi pasar, maka dalam penelitian ini akan digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan atau menggambarkan data temuan penelitian dalam bentuk pernyataan-pernyataan dari informan sesuai dengan kenyataan yang ada terkait realisasi penerimaan retribusi pasar, menurut (Halim, 2000) sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Retribusi}}{100\% \times \text{Target Realisasi}} \times \text{Kriteria rasio efektivitas}$$

pemungutan retribusi pasar dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dikategorikan berdasarkan nilai efektivitas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Rasio Nilai Efektivitas

Persentase	Nilai Efektivitas
>100%	Sangat Efektif
100%	Efektif
90-99%	Cukup Efektif
75-89%	Kurang Efektif
<75%	Tidak Efektif

Sumber : Mahmudi (2010 : 143)

Menurut Richard M. Steers (2005 : 53) ukuran efektivitas suatu organisasi, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi

Mengenai kehadiran peneliti dalam lapangan penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa peneliti berfungsi sebagai pelaku utama dalam penelitian. Penelitian ini akan mengambil lokasi di Kota Gorontalo dengan dasar pertimbangan penulis dari segi waktu dan anggaran. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan selama dua bulan, dari bulan April sampai Juli 2017.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil data dari beberapa sumber, yakni, data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan: kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang dikaji dengan menetapkan 5 orang informan. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diperoleh secara tertulis dan digunakan sebagai bahan pendukung penelitian. Data sekunder akan diperoleh melalui telaah

terhadap referensi perpustakaan yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari berbagai penerbitan pemerintah pusat dan daerah seperti Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Badan Keuangan Daerah Kota Gorontalo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan prosedur pengumpulan data antara lain : Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu proses analisisnya mulai dari menelaah dan mengkaji seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang terkait. Untuk penganalisaan data ditempuh melalui langkah-langkah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2005) yakni : Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahap penelitian yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi terpusat, menetapkan instrument, tahap pengecekan data, melaksanakan penelitian, mengelola dan menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Gorontalo dapat dihitung dengan menggunakan rumusan analisis rasio efektivitas. Adapun rumusannya menurut Halim (2000) adalah sebagai berikut :

$$\text{Efektifitas Retribusi Pasar} = \frac{\text{Realisasi penerimaan Retribusi Pasar}}{\text{Target Retribusi Pasar}} \times 100\%$$

Tabel 3. Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Gorontalo Tahun 2013

URAIAN	ANGGARAN (Rp)	REALISASI (Rp)
Retribusi Daerah	14.969.180.750	10.043.407.788
Retribusi Jasa Umum	8.878.850.000	6.289.551.751
Retribusi Jasa Usaha	1.531.780.750	1.113.942.227
Retribusi Perizinan Tertentu	4.558.550.000	2.639.913.810
Retribusi Pelayanan Pasar	1.426.250.000	1.342.119.700
Retribusi Pasar Grosir/Pertokoan	112.500.000	49.162.000
Total Retribusi Pasar Kota Gtlo	1.538.750.000	1.391.281.700

Sumber : BPKAD Kota Gorontalo, 2013

Efektivitas Retribusi Pasar Tahun 2013

$$= \frac{1.391.281.700,00}{1.538.750.000,00} \times 100\% = 90,42\%$$

Efektivitas retribusi pasar untuk tahun 2013 sebesar 90,42 % merupakan total realisasi penerimaan retribusi pasar yang diperoleh dari hasil penjumlahan retribusi pelayanan pasar ditambah dengan retribusi pasar grosir/pertokoan sebesar Rp. 1.391.281.700,00 dibandingkan dengan total target retribusi pasar yang diperoleh dari hasil penjumlahan anggaran retribusi pelayanan pasar dan anggaran retribusi pasar grosir/pertokoan sebesar Rp. 1.538.750.000,00

Efektifitas Retribusi Pasar =

$$\frac{\text{Realisasi penerimaan Retribusi Pasar}}{\text{Target Retribusi Pasar}} \times 100\%$$

Tabel 4. Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Gorontalo Tahun 2014

URAIAN	ANGGARAN (Rp)	REALISASI (Rp)
Retribusi Daerah	15.294.043.252	6.391.913.673
Retribusi Jasa Umum	7.635.000.000	3.103.543.294
Retribusi Jasa Usaha	2.139.043.252	1.244.722.329
Retribusi Perizinan Tertentu	5.520.000.000	2.043.653.050
Retribusi Pelayanan Pasar	2.015.000.000	1.371.110.500
Retribusi Pasar Grosir/Pertokoan	269.043.252	25.794.000
Total Retribusi Pasar Kota Gtlo	2.284.043.252	1.396.904.500

Sumber : BPKAD Kota Gorontalo, 2014

Efektivitas Retribusi Pasar Tahun 2014

1.396.904.500,00

$$= \frac{2.284.043.252,00}{1.396.904.500,00} \times 100\% = 61,16\%$$

Efektivitas retribusi pasar untuk tahun 2014 sebesar 61,16 % merupakan total realisasi penerimaan retribusi pasar yang diperoleh dari hasil penjumlahan retribusi pelayanan pasar ditambah dengan retribusi pasar grosir/pertokoan sebesar Rp. 1.396.904.500,00 dibandingkan dengan total target retribusi pasar yang diperoleh dari hasil penjumlahan anggaran retribusi pelayanan pasar dan anggaran retribusi pasar grosir/pertokoan sebesar Rp. 2.284.043.252,00.

Efektifitas Retribusi Pasar =

$$\frac{\text{Realisasi penerimaan Retribusi Pasar}}{\text{Target Retribusi Pasar}} \times 100\%$$

Tabel 5. Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Gorontalo Tahun 2015

URAIAN	ANGGARAN (Rp)	REALISASI (Rp)
Retribusi Daerah	21.741.588.408	12.215.335.532
Retribusi Jasa Umum	14.163.238.408	8.329.448.795
Retribusi Jasa Usaha	1.921.850.000	1.138.447.669
Retribusi Perizinan Tertentu	5.656.500.000	2.747.439.568
Retribusi Pelayanan Pasar	2.025.000.000	1.545.301.800
Retribusi Pasar Grosir/Pertokoan	277.500.000	43.406.500
Total Retribusi Pasar Kota Gtlo	2.302.500.000	1.588.708.300

Sumber : BPKAD Kota Gorontalo, 2015

Efektivitas Retribusi Pasar Tahun 2015

$$= \frac{1.588.708.800,00}{2.302.500.000,00} \times 100\% = 68,99\%$$

Efektivitas retribusi pasar untuk tahun 2015 sebesar 68,99 % merupakan total realisasi penerimaan retribusi pasar yang diperoleh dari hasil penjumlahan retribusi pelayanan pasar ditambah dengan retribusi pasar grosir/pertokoan sebesar Rp. 1.588.708.300,00 dibandingkan dengan total target retribusi pasar yang diperoleh dari hasil penjumlahan anggaran retribusi pelayanan pasar dan anggaran retribusi pasar grosir/pertokoan sebesar Rp. 2.302.500.000,00.

$$\text{Efektifitas Retribusi Pasar} = \frac{\text{Realisasi penerimaan Retribusi Pasar}}{\text{Target Retribusi Pasar}} \times 100\%$$

Tabel 6. Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Gorontalo Tahun 2016

URAIAN	ANGGARAN	REALISASI
	N	(Rp)
(Rp)		
Retribusi Daerah	19.884.828.600	15.187.824.984
Retribusi Jasa Umum	13.766.928.600	9.970.201.175
Retribusi Jasa Usaha	2.107.900.000	1.127.157.634
Retribusi Perizinan Tertentu	4.010.000.000	4.090.466.175

Retribusi Pelayanan Pasar	775.000.000	525.517.250
Peralatan	—	—
Retribusi Pelayanan Pasar Los	750.000.000	614.564.400
Retribusi Pelayanan Pasar Kios	500.000.000	321.714.450
Retribusi Pasar Grosir/Pertokoan	77.500.000	0
Total	2.102.500.000	1.461.796.100
Retribusi Pasar Kota	0	0
Gtlo		

Sumber : BPKAD Kota Gorontalo, 2016

Efektivitas Retribusi Pasar Tahun 2016

$$= \frac{1.461.500.000,00}{2.102.500.000,00} \times 100\% = 69,52\%$$

Efektivitas retribusi pasar untuk tahun 2016 sebesar 69,52 % merupakan total realisasi penerimaan retribusi pasar sebesar Rp. 1.461.796.100,00 dibandingkan dengan total target retribusi pasar sebesar Rp. 2.102.500.000,00

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektifitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa, perlu peneliti tegaskan

bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang di kemukakan oleh Duncan (Dalam Steers 2005 : 53), yaitu) Pencapaian tujuan, Integrasi, Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektifitas. Dalam hal ini adalah analisis efektivitas penerimaan retribusi pasar di kota gorontalo.

1. Pencapaian tujuan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan seksi sarana distribusi perdagangan beliau menjelaskan bahwa sebagai berikut :

“Untuk efektivitas penerimaan retribusi pasar di kota gorontalo dapat dikatakan belum secara maksimal efektif karena dari segi pendapatan atau pencapaian target retribusi pasar selama ini belum mencapai seperti yang di targetkan, hal ini dapat dilihat secara langsung pada tabel target dan realisasi penerimaan penerimaan retribusi pasar di kota Gorontalo sejak tahun 2013 sampai dengan 2016, yang dari tahun ketahun tidak ada yang mencapai target yang sudah ditetapkan” (Wawancara dengan ZL, Tanggal 5 Maret 2018)

Masih berkaitan dengan pencapaian tujuan atau besaran target penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo yang ingin dicapai maka penulis mewawancarai informan kolektor, setelah ditanyakan mengenai besaran retribusi yang dipungut dan tata caranya beliau menjelaskan :

“Untuk penetapan besaran tarif retribusi itunsudah diatur dalam perda Nomor 17 Tahun 2011 tentang retribusi pelayanan pasar ditetapkan sesuai dengan ukuran atau luas tempat hal hal itu juga seperti yang dijelaskan dalam perda tepatnya pada BAB IV struktur dan besarnya tarif retribusi, pasal 8 ayat 1 yang menyebutkan struktur tarif digolongkan berdasarkan jenis fasilitas yang terdiri atas pelataran, los dan atau kios, luas lokasi dan jangka waktu pemakaian”. (Wawancara dengan HAD, Tanggal 5 Maret)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa untuk pencapaian tujuan yaitu target penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo pemerintah sudah membuat PERDA tentang retribusi pelayanan pasar guna

memaksimalkan pencapaian yang ditargetkan namun kenyataan yang ada bahwa penerima retribusi yang ditargetkan sering kali tidak sesuai dengan realisasi yang ada, hal ini menunjukkan ada hal yang perlu dibenahi untuk dapat mencapai penerimaan retribusi pasar yang sudah ditargetkan.

2. Integrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan wajib retribusi menjelaskan :

“Pada sebagian besar masyarakat yakni para wajib retribusi selama ini belum mengetahui penetapan tarif retribusi yang dibebankan kepada wajib retribusi dan walaupun kami memberikan retribusi itu hanya berdasarkan sesuai yang diminta oleh kolektor” (Wawancara dengan C, Tanggal 6 Maret 2018)

Penjelasan diatas justru berbalik dengan apa yang disampaikan oleh informan Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Gorontalo, setelah diwawancarai beliau menjelaskan bahwa :

”Untuk memaksimalkan penerimaan retribusi pasar dan untuk mencapai target yang sudah

ditetapkan maka kami selalu memberikan sosialisasi mengenai penerimaan retribusi pasar yang didalamnya mengenai penetapan tarif yang harus dibayar oleh wajib retribusi atau pedagang, pengguna fasilitas pasar, tetapi memang kami mengaku bahwa sosialisasi itu tidak bersifat intens atau rutin setiap bulan, dan kami memberikan sosialisasi itu lebih banyak kami sampaikan kepada petugas pasar, dan petugas pasarlah yang meneruskan hasil sosialisasi itu kepada wajib retribusi atau pengguna fasilitas pasar” (Wawancara dengan ESR, Tanggal 5 maret 2018).

Hal diatas justru berbalik belakang dengan apa yang disampaikan oleh informan wajib retribusi, setelah diwawancarai beliau menjelaskan bahwa :

“Dalam hal penyesuaian besaran tarif retribusi dengan pendapatan wajib retribusi untuk selama ini tidak pernah ada, karna selama ini kami memberikan retribusi sesuai dengan permintaan kolektor tanpa melihat apakah dagangannya kami banyak yang dibeli ataupun tidak”

(Wawancara dengan BB, Tanggal 6 maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa retribusi yang diberikan kepada kolektor, yakni sesuai dengan besaran yang diminta oleh kolektor tanpa memperhatikan banyak sedikitnya dagangan kami yang dibeli, dan seharusnya instansi terkait membijaksanai tarif retribusi bagi pedagang yang pendapatannya sangat mini, karena hasil penjualan itu bersipat relative, kadang penjualannya tinggi kadang juga sedikit bahkan tidak ada. Adapun struktur besaran tarif retribusi berdasarkan pasal 8 ayat : 1 struktur tarif di golongan berdasarkan jenis fasilitas yang terdiri atas pelataran, los dan atau kios, luas lokasi dan jangka waktu pemakaian. Ayat 2 lokasi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk menentukan kelas pasar. Ayat (3) kelas pasar sebagaimana yng dimaksud ayat (2) ditetapkan oleh kepala daerah. ayat (4) struktur dan besarnya tarif retribusi pelayanan pasar di kota gorontalo ditetapkan sebagai berikut :

a. Paasar kelas I

1. Los :

a) Permanen 1 x 1 m : Rp. 1.500/hari

b) Semi permanen 1 x 1 m : Rp. 1.250/hari

2. Kios :

a) Permanen 1 x 1 m : Rp. 5.250/bulan

b) Semi permanen 1 x 1 m : Rp. 4.250/bulan

3. Pelataran

a) Kegiatan jual beli setiap hari secara rutin 1 x 1 m : Rp. 1000/hari

b) Kegiatan jual beli hanya sekali atau sewaktu - waktu 1 x 1 m Rp 1.250/sekali jual

4. Penggunaan pasilitas lainnya

Pasar kelas I Wc/kamar mandi:

a) Buang air kecil : Rp. 1.000/sekali masuk / orang

b) Buang air besar : Rp. 1.500/sekali masuk / orang

c) Mandi : Rp. 2000/sekali masuk / orang

5. Pengalihan

a. Los : Rp. 300.000

b. Toko : Rp. 500.000

Pasar kelas II

1. Los :

a) Permanen 1 x 1 m : Rp. 1.250/hari

- b) Semi permanen 1 x 1 m :
Rp. 1000/hari
2. Kios :
- a) Permanen 1 x 1 m : Rp.
3.500/bulan
- b) Semi permanen 1 x 1 m :
Rp. 3.000/bulan
3. Pelataran
- a) Kegiatan jual beli setiap hari
secara rutin 1 x 1 m : Rp.
1000/hari
- b) Kegiatan jual beli hanya sekali
atau sewaktu-waktu 1 x 1 m Rp
1.000/sekali jual
4. Penggunaan pasilitas lainnya
Pasar kelas I Wc/kamar mandi :
- a) Buang air kecil : Rp.
1.000/sekali masuk / orang
- b) Buang air besar : Rp.
1.500/sekali masuk / orang
- c) Mandi ; Rp. 2000/sekali masuk
/ orang
5. Pengalihan
- a. Los : Rp. 250.000
- b. Toko : Rp. 400.000
- Pasar kelas III
1. Los :
- a) Permanen 1 x 1 m : Rp.
8.50/hari
- b) Semi permanen 1 x 1 m :
Rp. 800/hari
2. Kios :

- a) Permanen 1 x 1 m : Rp.
2.750/bulan
- b) Semi permanen 1 x 1 m :
Rp. 2.5000/bulan
3. Pelataran
- a) Kegiatan jual beli setiap hari
secara rutin 1 x 1 m : Rp.
800/hari
- b) Untuk ternak :
1. Unggas 1 x 1 m :
Rp.750/hari
2. Kambing 1 x 1 : Rp.
1000/hari
3. Makanan ternak 1 x 1
Rp. 700/hari
4. Penggunaan pasilitas lainnya
Pasar kelas I Wc/kamar mandi:
- a) Buang air kecil : Rp. 750/sekali
masuk / orang
- b) Buang air besar : Rp.
1000/sekali masuk / orang
- c) Mandi ; Rp. 1.500/sekali
masuk / orang
5. Pengalihan
- a. Los : Rp. 200.000
- b. Toko : Rp. 350.000

Pembahasan

Efektivitas atau daya guna mengukur perbandingan antara realisasi penerimaan retribusi jasa umum dengan targetnya. Efektivitas adalah suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan dari

organisasi dalam mencapai suatu tujuan. Mardiasmo (2008 : 134) mendefinisikan efektivitas sebagai “Ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya”. Pandangan tentang konsep efektivitas yang dikemukakan oleh Mardiasmo di atas, terlihat bahwa pengertian konsep efektivitas hampir selalu menunjukkan pada pencapaian target atau sasaran atau tujuan hasil kerja atau efek yang diharapkan dari suatu kegiatan atau aktivitas/tindakan. Apabila dikaitkan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini maka konsep efektivitas pemungutan retribusi pasar yaitu dapat dikatakan tingkat tercapainya realisasi penerimaan retribusi pasar dalam mencapai target yang seharusnya dicapai pada periode tertentu. Kriteria rasio efektivitas pemungutan retribusi pasar dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dikategorikan berdasarkan nilai efektivitas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Rasio Efektivitas

Persentase	Nilai Efektivitas
>100%	Sangat Efektif
100%	Efektif
90-99%	Cukup Efektif
75-89%	Kurang Efektif
<75%	Tidak Efektif

Sumber : Mahmudi (2010 : 143)

Dibawah ini merupakan hasil perhitungan analisis rasio efektivitas

penerimaan retribusi pasar dari tahun 2013-2016 yakni sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Efektivitas Penerimaan Retribusi Pasar Tahun 2013-2016

Tahun	Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar (Rp)	Target Retribusi Pasar (Rp)	Persentase	Ket
2013	1.391.281.700	1.538.750.000	90,42 %	CE
2014	1.396.904.500	2.284.043.252	61,16 %	TE
2015	1.588.708.300	2.302.500.000	68,99 %	TE
2016	1.461.796.100	2.102.500.000	69,52 %	TE

Sumber : Data hasil olahan tahun,(2018)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil perhitungan rasio efektivitas penerimaan retribusi pasar pada tahun anggaran 2013 persentase yang dicapai sebesar 90,42%, artinya penerimaan retribusi pasar Kota Gorontalo tergolong pada kriteria cukup efektif karena nilai rasio yang dicapai kurang dari 100%. Akan tetapi belum dapat dikatakan efektif, karena persentase yang dicapai mendekati 100%. Hal ini dapat dilihat dari total realisasi penerimaan retribusi pasar yaitu sebesar Rp 1.391.281.700,00 dibandingkan dengan total target retribusi pasar yaitu sebesar Rp 1.538.750.000,00

Kemudian pada tahun anggaran 2014 persentase rasio efektifitas mengalami penurunan yaitu hingga

mencapai 61,16%, yang artinya penerimaan retribusi pasar Kota Gorontalo tergolong pada kriteria tidak efektif, karena nilai rasio yang dicapai kurang dari 75%. Hal ini dapat dilihat dengan begitu kecilnya total realisasi penerimaan retribusi pasar yaitu Rp 1.396.904.500,00 dibandingkan dengan total target retribusi pasar sebesar Rp 2.284.043.252,00.

Kemudian pada tahun anggaran 2015 rasio efektivitas mengalami kenaikan persentase dari tahun 2013 yaitu sebesar 68,99%, yang berarti penerimaan retribusi pasar Kota Gorontalo tergolong pada kriteria tidak efektif. Hal ini disebabkan total realisasi penerimaan retribusi pasar sebesar Rp 1.588.708.300,00 dibandingkan dengan total target penerimaan retribusi pasar yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu hingga mencapai sebesar Rp 2.302.500.000,00

Akan tetapi pada tahun anggaran 2016 rasio efektivitas kembali mengalami kenaikan hingga mencapai persentase 69,52% dikarenakan begitu besarnya realisasi penerimaan retribusi pasar dari dua tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 1.461.796.100,00 dibanding dengan target penerimaan retribusi pasar yang hanya Rp2.102.500.000,00.

Dengan demikian efektivitas realisasi penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo pada tahun 2016 tergolong pada kriteria tidak efisien.

Realisasi penerimaan retribusi pasar di Kota Gorontalo dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terus mengalami fluktuasi, akan tetapi realisasi penerimaan retribusi pasar yang tiap tahun ke tahun terus mengalami peningkatan juga. Dengan demikian, jika dilihat dari capaian persentase dari tahun 2013 hingga tahun 2016 dapat dikatakan bahwa pemerintah Kota Gorontalo belum efektif karena dalam merealisasikan penerimaan retribusi pasar lebih kecil dibanding dengan target penerimaan retribusi pasar.

Retribusi pasar dapat dilihat dari segi pencapaian tujuan pemerintah Kota Gorontalo belum sesuai dengan fasilitas yang ada. Hal ini menunjukkan ada hal yang perlu dibenahi untuk dapat mencapai penerimaan retribusi pasar yang sudah ditargetkan. Kemudian jika dilihat dari segi integritas belum berjalan dengan baik dikarenakan sosialisasi mengenai retribusi pasar tidak tersalurkan dengan baik dan pembenahan khusus. Selain itu jika dilihat dari segi adaptasi pemerintah Kota Gorontalo dalam hal pemberian

tariff wajib retribusi pasar dipandang perlu untuk memperhatikan kondisi wajib retribusi itu sendiri dikarenakan hasil penjualan bersifat relative, kadang penjualannya tinggi kadang juga sedikit bahkan tidak ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerimaan retribusi pasar kota gorontalo pada tahun anggaran 2013 sampai 2016 belum efektif. Hal tersebut belum dikarenakan tingginya target retribusi pasar setiap tahunnya sementara realisasi yang didapatkan lebih rendah dari yang ditargetkan, dimana dari hasil penelitian pada tahun anggaran 2013 efektifitas penerimaan retribusi pasar sebesar 90,42% yang kemudian mengalami penurunan yang sangat tinggi pada tahun 2014 yaitu menjadi 61,16% yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun anggaran 2015 yaitu menjadi 68,95% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun anggaran 2016 menjadi 69,52%.
2. Retribusi pasar dilihat dari segi pencapaian tujuan pemerintah Kota

Gorontalo belum sesuai dengan realisasi yang ada. Hal ini menunjukkan ada hal yang perlu dibenahi untuk dapat mencapai penerimaan retribusi pasar yang sudah ditargetkan. Kemudian jika dilihat dari segi integritas belum berjalan dengan baik dikarenakan sosialisasi mengenai retribusi pasar tidak tersalurkan dengan baik dan pembenahan khusus. Selain itu jika dilihat dari segi adaptasi pemerintah Kota Gorontalo dalam hal pemberian tarif wajib retribusi pasar dipandang perlu untuk memperhatikan kondisi wajib retribusi itu sendiri dikarenakan hasil penjualan bersifat relative, kadang penjualannya tinggi kadang juga sedikit bahkan tidak ada.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disaran beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota Gorontalo didalam target retribusi pasar dipandang perlu untuk melihat retribusi pasar tahun sebelumnya sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada dilapangan.
2. Sebaiknya pemerintah Kota Gorontalo harus lebih memperhatikan kondisi wajib

retribusi didalam menentukan besaran tarif retribusi pasar. Sehingga penerimaannya sesuai target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi. (2011) Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Demak 2006 -2009. Ekonomi / Ilmu Ekonomi Studi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Halim, M.B.A., Akt. (2007) Akuntansi dan Pengendalian Pengelolaan Keuangan Daerah. Edisi Revisi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- , M.B.A., Akt. dan Iqbal, S.E., M.sc. 2012. Pengelolaan Keuangan Daerah. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Octaviana. (2013) Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Sleman 2006-2010. Ekonomi / Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Skripsi. UniversitasDiponegoro Semarang.
- Permana. (2013) Analisis Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Semarang. Ekonomi / Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rudi, Badrudin, M.Si. (2012) Ekonomika Otonomi Daerah. Edisi Pertama Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Saragih, Panglima. (2003) Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siahaan, Marihot P. (2013) Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Teori dan Praktek. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. (2012) Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni. (2014) Metode Penelitian. Cetakan Pertama. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Suparmoko. (2002) Ekonomi Publik dan Pembangunan Daerah. Edisi Pertama. Andi Offset. Jakarta.
- Yani, Ahmad. (2009) Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia. Edisi Revisi. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.